

DIKTAT
ETNOGRAFI INDONESIA



Data etnografi dalam penelitian
Suku bangsa di Indonesia

Oleh :

V. Indah Sri Pinasti, M.Si.

NIP. 131655981

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
TAHUN 2007

ETNOGRAFI DALAM PENELITIAN

Etnografi adalah suatu deskripsi dan analisa tentang suatu masyarakat didasarkan pada penelitian lapangan sebagai data dalam penelitian, etnografi menyajikan data-data yang bersifat hakiki untuk semua penelitian antropologi budaya. Oleh karena itu untuk suatu studi perbandingan dari masyarakat dalam suatu kawasan atau perbandingan dari masyarakat sampel dari seluruh dunia, dibutuhkan data etnografi tentang setiap masyarakat demi sampel yang di pelajari.

Telah dikemukakan bahwa etnografi, yaitu suatu deskripsi dan analisa tentang satu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan, menyajikan data-data yang bersifat hakiki untuk semua penelitian antropologi budaya. Oleh karena itu. untuk suatu studi perbandingan dari masyarakat-masyarakat dalam satu kawasan atau perbandingan dari masyarakat sampel dari seluruh dunia. dibutuhkan data etnografis tentang setiap masyarakat dalam sampel yang dipelajari. Untuk usaha-usaha pembentukan teori, etnografi yang bahanya dihimpun berdasarkan pengamatan yang mendalam. dari tangan pertama dan dilakukan dalam jangka panjang. Menyediakan bagi seorang peneliti suatu deskripsi yang kaya tentang gejala-gejala yang luas ruang lingkupnya. Dengan demikian etnografi dapat mendorong pemikiran tentang bagaimana kaitan di antara aspek yang berbeda-beda dari suatu kebudayaan dan juga bagaimana kaitannya dengan berbagai segi dari alam sekitar. Waktu di lapangan ahli etnografi mempunyai kesempatan untuk dapat mengetahui konteks yang menyeluruh dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat itu dengan menanyakan tentang kebiasaan-kebiasaan itu kepada para warga masyarakat dan dengan mengamati

gejala-gejala yang tampaknya berhubungan dengannya. Malahan pengamatan tambahan dapat ia lakukan jika pemikirannya mengenai suatu penjelasan dari beberapa kebiasaan menjadi semakin kongkret sehingga pengumpulan informasi-informasi yang baru yang berkaitan dengan kebiasaan tersebut sudah dapat dilakukan. Dalam arti ini ahli etnografi mirip dengan seorang dokter yang sedang mencoba untuk mengerti mengapa seorang pasien menunjukkan simtom-simtom tertentu. Seperti halnya dengan dokter yang mengumpulkan informasi tentang kondisi fisik si pasien secara menyeluruh agar dapat mengetahui apakah diagnosa permulaannya tepat. ahli etnografi pun sering kali mula-mula merumuskan suatu penjelasan dan kemudian mengumpulkan data lebih lanjut untuk memberi bobot pada pendapatnya.

Dalam tahun-tahun terakhir ini, khususnya dikalangan antropolog Amerika, muncul minat yang terus bertumbuh terhadap berbagai pendekatan formal dalam menganalisis materi etnografi. Ada etnosains, etnosernantik, analisis komponen, dan yang semacam itu. William Sturtevaam salah seorang juru penerang kecenderungan mutakhir tersebut, memberikan nama kolektif “etnografi-baru” untuk pendekatan-pendekatan formal itu. Dengan demikian, Stunevant menekankan ciri kecenderungan baru itu sebagai suatu program metodologis untuk melaksanakan penelitian lapangan etnografis. Akan tetapi metodologi tidaklah berkembang dalam kehampaan konseptual. Di balik kebanyakan metodologi terdapat teori entah implisit atau eksplisit yang merupakan alasan kehadiran pendekatan metodologis tertentu itu. Dalam hal etnografi baru, alasan kehadiran teori ini bertumpu pada seperangkat anggapan

tentang hubungan antara bahasa, aturan kognitif, kaidah dan kode satu pihak, dengan pola perilaku serta penataan sosio-kultural di pihak lain. Karena telah membahas anggapan-anggapan teoretis itu dalam bagian mengenai subsistem kepribadian dalam bab di muka kami tidak merasa perlu membahasnya lagi di sini. Oleh sebab itu kami hendak membicarakan etnografi-baru sebagai program penelitian etnografis, sambil menyelipkan bahasan singkat mengenai anggapan-anggapan teoretis yang melandasi metodologinya.

Sasaran etnografi-baru yang diajukan sebagai dalih ialah membuat pemaparan etnografis menjadi lebih akurat dan lebih replikabel daripada yang dianggap telah berlaku pada masa sebelumnya. Untuk mencapai tujuan itu, begitu dikemukakan, etnograf harus berupaya mereproduksi realitas budaya seturut pandangan, penataan, dan penghayatan warga budaya. Ini berarti bahwa pemaparan tentang sesuatu budaya tertentu harus diungkapkan sehubungan dengan kaidah konseptual, kategori, kode, dan aturan kognitif “pribumi” dan tidak sehubungan dengan kategori konseptual yang diperoleh dari pendidikan sang antropolog dan dibawa-bawanya ke kancah penelitian. Dengan demikian, etnografi yang ideal harus mencakup semua aturan, kaidah dan kategori yang pasti dikenal oleh warga pribumi sendiri guna memahami bertindak tepat dalam berbagai situasi sosial yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan cara inilah dampak penyenjangan yang timbul dari preferensi teori dan bias budaya si etnograf dapat dinetralkan, dan suatu deskripsi yang mencerminkan realitas budaya “yang sesungguhnya” dapat lebih dipercaya.

Deskripsi dalam data etnografi

Seorang ahli antropologi Amerika, R. Naroll, pernah menyusun suatu daftar prinsip-prinsip yang biasanya dipergunakan oleh para ahli antropologi untuk menentukan batas-batas dari masyarakat, bagian suku bangsa yang menjadi pokok dan lokasi yang nyata dari deskripsi etnografi mereka. Dengan beberapa modifikasi oleh J.A. Clifton dalam buku pelajarannya, *Introduction to Cultural Anthropology* (1968 : him. 15), maka daftar itu menjadi seperti apa yang tercantum di bawah ini.

1. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih;
2. Kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk yang mengucapkan satu bahasa atau satu logat bahasa;
3. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis Batas suatu daerah politikal-administratif;
4. Kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri;
5. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik;
6. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi.;
7. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang mengalami satu pengalaman sejarah yang sama;
8. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang frekuensi interaksinya satu dengan lain merata tinggi;
9. Kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam.

Prinsip yang disebut pertama biasanya mencakup juga prinsip yang lain. Penduduk satu desa atau beberapa desa yang berdekatan, biasanya juga merupakan segabungan manusia yang mengucapkan satu bahasa, biasanya juga merupakan suatu kesatuan administratif, dan mempunyai suatu rasa identitas komunitas yang khusus, tinggal di satu wilayah geografi dengan ciri-ciri ekologi yang lama, mempunyai pengalaman sejarah yang biasanya sama, biasanya saling berinteraksi secara intensif dan dengan frekuensi yang tinggi, sedangkan seluruh desa biasanya mempunyai suatu organisasi sosial yang tertentu.

Sebaliknya, prinsip 2 sampai 9 belum tentu mencakup juga semua prinsip yang lain. Prinsip yang disebut sebagai nomor 3, yaitu prinsip pembatasan oleh garis batas political administratif seperti misalnya suatu kabupaten di Jawa barat memang untuk sebagian besar terdiri dari penduduk yang berkebudayaan suku bangsa Sunda dan berbahasa Sunda, namun dalam kabupaten itu pasti ada pula penduduk yang berasal dari suku bangsa Jawa, Batak, atau lainnya, yang mengucapkan bahasa Jawa, bahasa Batak, atau bahasa lainnya.

Serupa dengan hal tersebut. di atas, prinsip yang disebut sebagai prinsip nomor 5, yaitu prinsip pembatasan oleh kesatuan ciri dalam satu wilayah geografi seperti misalnya daerah hutan rimba tropik, daerah sabana tropik, kepulauan atol di Lautan Pasifik, daerah gurun Asia Baratdaya, daerah hutan koniferus di Kanada Baratlaut, atau daerah pantai dekat kutub utara. Di daerah-daerah geografi seperti itu Bering kita lihat adanya penduduk yang hidup dalam masyarakat dengan kebudayaan-kebudayaan dengan sistem teknologi, sistem ekonomi, dan organisasi sosial yang sama tetapi berbeda suku bangsa, karena adanya bahasa-bahasa,

sistem-sistem religi, dan ekspresi-ekspresi kesenian yang berbeda. Dalam satu daerah geografi yang penduduknya padat sering kita lihat bahwa penduduknya itu terdiri dari kesatuan-kesatuan administratif yang berbeda-beda yang disebabkan karena, atau yang mengakibatkan pengalaman sejarah yang berbeda-beda.

Seorang ahli antropologi yang mencari suatu kesatuan etnografi untuk menjadi pokok penelitian dan pokok deskripsi etnografinya sudah tentu juga menghadapi kompleksitas yang berbeda-beda mengenai unsur-unsur kebudayaan yang dihadapinya.

KERANGKA ETNOGRAFI

Bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku 5angsa di suatu komunitas dari suatu daerah geografi ekologi, atau di suatu wilayah administratif tertentu yang menjadi pokok deskripsi sebuah buku etnografi, biasanya dibagi ke dalam bab-bab tentang unsur-unsur kebudayaan menurut suatu tata-urut yang sudah baku. Susunan tata-urut itu kita sebut saja "Kerangka Etnografi."

Bertindak memerinci unsur-unsur bagian dari suatu kebudayaan, sebaliknya dipakai daftar unsur-unsur kebudayaan universal yaitu (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian, dan (7) sistem religi. Karena unsur-unsur kebudayaan itu bersifat universal maka dapat diperkirakan bahwa kebudayaan suku bangsa yang menjadi pokok perhatian ahli antropologi pasti juga mengandung aktivitas adat-istiadat, pranata-pranata sosial dan benda-benda kebudayaan yang dapat digolongkan ke dalam salah satu dari ketujuh unsur universal tadi.

Mengenai tata-urut dari unsur-unsur itu, para ahli antropologi dapat memakai suatu sistem menurut selera dan perhatian mereka masing-masing. Sistem yang paling lazim dipakai adalah sistem dari unsur yang paling konkret ke yang paling abstrak. Hal itu berarti bahwa kecuali unsur bahasa yang selalu diuraikan dalam bab paling depan sebagai suatu unsur yang dapat memberi identifikasi kepada suku bangsa yang dideskripsi, unsur yang diuraikan dulu adalah sistem teknologi, sedangkan yang paling akhir adalah sistem religi. Dalam bab tentang sistem teknologi misalnya, dapat dimasukkan deskripsi tentang benda-benda kebudayaan dan alat-alat kehidupan sehari-hari yang sifatnya konkret, sedangkan dalam bab tentang sistem religi termasuk gagasan-gagasan dan keyakinan-keyakinan tentang roh nenek moyang dan sebagainya, yang bersifat abstrak sekali.

Walaupun demikian, setiap ahli antropologi mempunyai fokus perhatian tertentu. Ada misalnya ahli antropologi memperhatikan sistem ekonomi sebagai pokok utama dari deskripsinya. Lainnya memfokus kepada kehidupan kekerabatan, kepada sistem pelapisan masyarakat, atau kepada sistem kepemimpinan; lainnya lagi memusatkan perhatian kepada kesenian, atau lebih khusus lagi kepada suatu cabang kesenian yang tertentu; ada lagi ahli antropologi lain, yang memfokus kepada sistem religi. Pengarang etnografi dengan suatu fokus perhatian seperti itu biasanya mulai dengan unsur pokoknya itu. dan memandang unsur-unsur lainnya hanya sebagai pelengkap atau dari unsur pokok tadi. Bisa juga ia mempergunakan cara susunan etnografi yang lain dan mulai dengan unsur-unsur lainnya sebagai pengantar kebudayaan (cultural introduction)

terhadap unsur pokoknya, yang diuraikan pada akhir karangan etnografinya, yang seolah-olah merupakan klimaks dari deskripsinya.

Kecuali bab-bab yang mengandung deskripsi mengenai unsur-unsur universal dari kebudayaan suku bangsa, sebuah karangan etnografi perlu didahului dengan suatu bab permulaan yang mendeskripsi lokasi dan lingkungan geografi dari wilayah suku bangsa yang bersangkutan. Kecuali itu, bab pertama biasanya juga dilengkapi dengan keterangan demografi dari suku bangsa yang bersangkutan.

Bab selanjutnya biasanya mengandung uraian tentang asal dan sejarah dari suku bangsa yang bersangkutan, dan dari wilayah yang didiaminya. Uraian tentang sejarah pada permulaan akan menjadi lebih bermanfaat kalau bab terakhir mengandung uraian tentang keadaan masa sekarang, disambung dengan uraian tentang perubahan serta pergeseran dari kebudayaan yang bersangkutan. Bab penutup seperti itu biasanya memberi aspek dinamik terhadap sebuah buku etnografi.

Meringkas kembali apa yang terurai di atas, maka sebuah karangan tentang kebudayaan suatu suku bangsa yang disusun menurut kerangka etnografi akan terdiri dari bab-bab seperti terdaftar di bawah ini. Sedang tiap bab akan terdiri dari bagian-bagian khusus yang akan diuraikan dengan lebih mendalam dalam sub-sub bab di bawah ini juga.

1. Lokasi, lingkungan alam dan demografi.
2. Asal mula dan sejarah suku-bangsa.
3. Bahasa.

4. Sistem teknologi.
5. Sistem mata pencaharian.
6. Organisasi sosial.
7. Sistem pengetahuan.
8. Kesenian.
9. Sistem religi.

LOKASI, LINGKUNGAN ALAM DAN DEMOGRAFI

Dalam menguraikan lokasi atau tempat tinggal dan penyebaran suku bangsa yang menjadi pokok deskripsi etnografi perlu dijelaskan ciri-ciri geografinya, yaitu iklimnya (tropikal, mediteran, iklim sedang, iklim kutub), sifat daerahnya (pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, jenis kepulauan, daerah rawa, hutan tropikal, sabana, stepa, gurun dan sebagainya), suhunya dan curah hujannya. Ada baiknya juga kalau penulis etnografi dapat melukiskan ciri-ciri geologi dan geomorfologi dari daerah lokasi dan penyebaran suku bangsanya; sedangkan suatu hal yang perlu juga adalah keterangan mengenai ciri-ciri flora dan fauna di daerah yang bersangkutan.

Bahan keterangan geografi dan geologi tersebut sebaiknya dilengkapi dengan peta-peta yang memenuhi syarat ilmiah. Ini tentu tidak berarti bahwa seorang sarjana antropologi juga harus menguasai ketrampilan menggambar peta, tetapi ia bisa minta tolong kepada seorang ahli geologi atau kartografi, dengan memberitahu ciri-ciri apa yang hendak ditonjolkannya pada peta-peta yang diperlukan untuk buku etnografinya itu.

Semua keterangan tersebut di atas perlu untuk para ahli lain yang hendak mempelajari masalah hubungan serta pengaruh timbal-balik antara alam dan tingkah-laku manusia dalam kehidupan masyarakat. Beberapa soal yang terutama pada masa kini mendapat perhatian banyak adalah misalnya soal pengaruh timbal-balik antara keadaan alam dengan pola makan dari suatu penduduk, guna studi gizi; soal pengaruh timbal balik antara keadaan alam dengan kesehatan serta laju kematian dan tingkat fertilitas penduduk, yang sebaliknya berguna untuk studi kependudukan. Soal lain yang penting juga adalah soal hubungan antara alam dan tanah dengan sistem mata pencaharian penduduk. Studi-studi semacam itu disebut studi ekologi, atau dalam bahasa Inggris *ecology*

Suatu etnografi juga harus dilengkapi dengan data demografi, yaitu data mengenai jumlah penduduk, yang diperinci dalam jumlah wanita dan jumlah pria, dan sedapat mungkin juga menurut tingkat-tingkat umur dengan interval lima tahun, data mengenai laju kelahiran dan laju kematian, serta data mengenai orang yang pindah keluar-masuk desa. Di banyak daerah di seluruh dunia, terutama di daerah pedesaan, data semacam itu biasanya sukar diperoleh, karena orang desa jarang mempunyai kebiasaan untuk mencatat pernikahan, kelahiran atau kematian, atau mengingat umur yang tepat dari sesama warga desa mereka, atau mencatat orang yang pindah keluar-masuk desa. Di daerah pedesaan di Indonesia keadaannya adalah demikian, dan hanya di antara beberapa suku bangsa yang beragama Kristen, dan di beberapa tempat di mana gereja kebetulan rajin mencatat pernikahan, pembaptisan, dan kematian warga umatnya, atau di mana sekolah gereja kebetulan memegang arsip mengenai jumlah muridnya yang

keluar-masuk sekolah, ada sumber yang agak mantap untuk mengadakan perhitungan dan analisa jumlah serta laju perubahan penduduk.

ASAL MULA DAN SEJARAH SUKU BANGSA

Sebuah etnografi ada baiknya juga dilengkapi dengan keterangan mengenai asal-mula dan sejarah suku bangsa yang menjadi pokok deskripsinya. Dalam usaha ini seorang ahli antropologi perlu bantuan dari para ahli sejarah atau ahli-ahli ilmu bantu pada ilmu sejarah lainnya.

Keterangan mengenai asal mula suku bangsa yang bersangkutan biasanya harus dicari dengan mempergunakan tulisan para ahli prehistori yang pernah melakukan penggalian dan analisa benda-benda kebudayaan prehistori yang mereka temukan di daerah sekitar lokasi penelitian ahli antropologi tadi. Seperti terurai dalam Bab I di atas (hlm. 14-19, 34-35) seorang ahli prehistori di Amerika merasakan dirinya dekat pada para ahli antropologi karena prehistori merupakan suatu ilmu bagian dari antropologi. Di Indonesia keadaannya tidak demikian. Seorang ahli prehistori sebenarnya adalah seorang ahli arkeologi, dan dalam hubungan itu ia ahli dalam suatu ilmu bagian dari ilmu sejarah. Kerjasama antara seorang ahli antropologi dengan seorang ahli prehistori di Indonesia merupakan suatu kerjasama lintas suatu bidang ilmu, atau interdisiplin.

Dalam praktek, untuk mencari keterangan mengenai zaman prehistori sesuatu suku bangsa, maka seorang ahli antropologi cukup membaca laporan-laporan hasil penggalian dan penelitian para ahli prehistori tentang daerah umum yang menjadi tempat tinggal suku bangsa yang bersangkutan. Seorang ahli

antropologi yang meneliti masyarakat suku bangsa Bugis misalnya, akan mencari keterangan mengenai soal asal-mula suku bangsa Bugis dalam tulisan-tulisan para ahli prehistori tentang daerah Sulawesi Selatan. Apabila tulisan tersebut tidak ada, atau walaupun ada kurang dapat memberi bahan keterangan tentang soal asal-mula suku bangsa Bugis, maka ia terpaksa harus berusaha mencari bahan keterangan lain, yaitu bahan mengenai dongeng-dongeng suci atau mitologi suku bangsa Bugis. Hal itu termasuk folklore, dan khususnya kesusasteraan rakyat suku bangsa Bugis.

Dalam mitologi suatu suku bangsa, biasanya terdapat dongeng-dongeng suci mengenai penciptaan alam, penciptaan dan penyebaran manusia oleh desa-dewa dalam religi asli suku bangsa bersangkutan. Dongeng-dongeng seperti itu biasanya penuh peristiwa keajaiban yang jauh dari fakta sejarah. Namun seorang ahli antropologi harus mampu menginterpretasi dongeng-dongeng ajaib itu, dan mencari artinya, serta indikasi-indikasi tertentu yang dapat menunjuk ke arah fakta sejarah yang benar.

Mitologi dan ceritera-ceritera rakyat yang dapat memberi indikasi ke arah fakta-fakta sejarah dari suatu suku bangsa, dapat hidup secara lisan, dan kalau suku bangsa yang bersangkutan mengenal tulisan tradisional, dapat juga secara tertulis. Dengan mitologi dan ceritera-ceritera rakyat yang hidup secara lisan, seorang peneliti antropologi harus mengumpulkan bahan tersebut dengan merekam ceritera-ceritera tersebut dari mulut tokoh-tokoh penduduk tertentu yang mengetahui dongeng-dongeng itu.

Sebaliknya, apabila suku bangsa bersangkutan mengenal tulisan tradisional sehingga kebudayaan mereka mempunyai suatu kesusasteraan tradisional, maka peneliti tadi harus juga berusaha membaca dan mempelajari bahan tersebut. Bahan tersebut seringkali termuat dalam berpuluh-puluh naskah kuno dalam tulisan tradisional yang perlu dipelajari dan diseleksi dahulu untuk mendapatkan isinya yang sebenar-benarnya. Untuk pekerjaan yang sudah sangat teknis sifatnya itu seorang ahli antropologi memerlukan bantuan seorang ahli naskah-naskah kuno, yaitu ahli filologi (philologist).

Ahli antropologi yang meneliti masyarakat suku bangsa Bugis tadi harus juga berusaha mengumpulkan naskah-naskah Bugis yang biasanya berkisar sekitar kehidupan masyarakat dan adat-istiadat di kerajaan-kerajaan Bugis tradisional. Naskah-naskah itu banyak sekali jumlahnya sehingga usaha untuk memilih naskah-naskah khusus, mana yang relevan bagi penelitiannya dan mana yang dapat memberi keterangan mengenai asal-mula dan sejarah orang Bugis, tentu tidak dapat diselesaikan sendiri, dan di sini bantuan seorang ahli filologi Bugis perlu baginya.

Keterangan sejarah mengenai zaman, waktu suku bangsa bersangkutan sudah mendapat kontak dengan bangsa-bangsa lain yang menulis tentang kejadian masyarakatnya, lebih mudah untuk dipergunakan seorang peneliti antropologi. Biasanya keterangan itu ditulis dalam salah satu bahasa Eropa, yaitu Inggris, Perancis, Portugis, Spanyol, atau Jerman, atau kadang-kadang juga dalam bahasa - Asia seperti Arab, Persi, Cina dan lain-lain. Bangsa lain yang mengadakan kontak dengan orang Bugis dan pertama-tama menulis banyak tentang masyarakat,

kebudayaan, dan adat-istiadat Bugis adalah bangsa Belanda, khususnya para pendeta penyiur agama Kristen Belanda. Dengan demikian peneliti antropologi suku bangsa Bugis tadi sebaiknya berusaha membaca karangan-karangan para pendeta Belanda itu guna mendapat keterangan bagi bab tentang sejarah dalam karangan etnografinya.

BAHASA

Bab tentang bahasa atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun yang tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, dalam sebuah karangan etnografi, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu.

Deskripsi dari bahasa suku bangsa dalam karangan etnografi tentu tak perlu sama dalamnya seperti suatu deskripsi khusus yang dilakukan oleh seorang ahli bahasa tentang bahasa yang bersangkutan. Deskripsi mendalam oleh seorang ahli bahasa khusus mengenai susunan sistem fonetik, fonologi, sintaks dan semantik sesuatu bahasa akan menghasilkan suatu buku khusus, yaitu suatu buku tata bahasa tentang bahasa yang bersangkutan, sedangkan deskripsi mendalam mengenai kosakata suatu bahasa akan menghasilkan suatu daftar leksikografi, atau vocabulary, atau lebih mendalam lagi suatu kamus kecil ataupun besar.

Tentu bukan maksudnya seorang ahli antropologi akan terhambat dalam pekerjaan penulisan etnografinya, karena menulis sebuah buku tata bahasa dan kamus dari bahasa suku bangsa yang bersangkutan terlebih dahulu, hal itu

sebaiknya diserahkan kepada seorang ahli bahasa saja. Namun pengarang etnografi tadi harus berusaha mengumpulkan data tentang ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa itu, luas batas penyebarannya, variasi geografi, dan variasi menurut lapisan sosialnya.

Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsanya dapat diuraikan pengarang etnografi itu dengan cara menempatkannya setepat-tepatnya dalam rangka klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun sub-rumpun, keluarga, dan sub-keluarga bahasanya yang wajar, dengan beberapa contoh fonetik, fonologi, sintaks, dan semantik, yang diambil dari bahan ucapan bahasa sehari-hari. Ada baiknya apabila peneliti dapat melengkapi bab mengenai bahasa dalam etnografinya dengan sebuah lampiran yang berisi daftar kata-kata dasar dari bahasa suku bangsanya. Daftar kata rata dasar, atau basic vocabulary suatu bahasa terdiri dari kira-kira 200 kata mengenai anggota badan (kepala, mata, hidung, mulut, tangan, kaki dan sebagainya), gejala-gejala dan badan-badan alam (angin, hujan, panas, dingin, matahari, bulan, awan, langit dan sebagainya), warna, bilangan, kata kerja pokok (makan, tidur, jalan, duduk, berdiri dan sebagainya).

Menentukan luas batas penyebaran suatu bahasa memang tidak mudah, dan hal ini disebabkan karena di daerah perbatasan antara daerah tempat tinggal dua suku bangsa hubungan antara individu warga masing-masing suku bangsa tadi seringkali sangat intensif sehingga ada proses saling pengaruh-mempengaruhi antara unsur-unsur bahasa dari kedua belah pihak. Perhatikan saja betapa sukarnya untuk menentukan daerah batas antara bahasa Jawa dan Sunda. Bahasa di daerah perbatasan menjadi bahasa campuran, dan suatu terkecualian terhadap situtai

semacam itu hanya ada kalau batas daerah antara tempat tinggal dua suku bangsa itu terpisah oleh laut, gunung yang tinggi, sungai yang lebar, atau batas-batas alam lain yang menghambat kontak, antara manusia yang intensif.

Kecuali itu bahasa dari suatu suku bangsa, terutama suatu suku bangsa yang besar, yang terdiri dari berjuta-juta penduduk, selalu menunjukkan suatu variasi yang ditentukan oleh perbedaan daerah secara geografi maupun oleh lapisan serta lingkungan sosial dalam masyarakat suku bangsa tadi. Dalam bahasa Jawa misalnya jelas ada perbedaan antara bahasa Jawa yang diucapkan oleh orang Jawa di Purwokerto, di daerah Tegal, di daerah Surakarta, atau di Surabaya. Perbedaan-perbedaan bahasa khusus seperti itu oleh para ahli bahasa disebut perbedaan logat atau dialek (dialect). Perbedaan bahasa Jawa yang ditentukan oleh lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat Jawa juga menyolok sekali. Bahasa Jawa yang dipakai oleh orang di desa, atau yang dipakai dalam lapisan pegawai (priyayi), atau di dalam istana (kraton), para kepala swapradja di Jawa Tengah, jelas berbeda. Perbedaan bahasa menurut lapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan disebut tingkat sosial bahasa, atau social levels of speech. Walaupun tidak seekstrem seperti dalam bahasa Jawa, tetapi dalam banyak bahasa di dunia perbedaan bahasa menurut tingkat sosial itu sering ada.

SISTEM TEKNOLOGI

Bab tentang teknologi atau cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa dalam karangan, etnografi, cukup membatasi diri terhadap teknologi yang tradisional, yaitu teknologi dari

peralatan hidupnya yang tidak atau hanya secara terbatas dipengaruhi oleh teknologi yang berasal dari kebudayaan Ero-Amerika atau kebudayaan "Barat".

Dalam buku-buku etnografi yang ditulis oleh para ahli antropologi dari zaman akhir abad ke-19 atau permulaan abad ke-20, kita dapat melihat adanya suatu perhatian besar terhadap sistem teknologi dan sistem peralatan dari suku bangsa yang menjadi pokok deskripsi. Hal itu mudah dapat kita mengerti. Waktu itu metode untuk menganalisa dan mendeskripsi suatu kebudayaan yang hidup sampai pada azas-azas pranata serta adat-istiadatnya belum begitu maju, maka meneliti kebudayaan suatu suku bangsa, para ahli antropologi terutama mencatat unsur-unsurnya yang paling menonjol tampak lahir saja, yaitu kebudayaan fisik. Dengan demikian buku-buku etnografi kuno itu mempunyai beberapa bab khusus mengenai bentuk serta cara membuat pakaian, bentuk rumah, bentuk serta pemakaian senjata, bentuk serta berbagai cara membuat dan mempergunakan alat transpor dan sebagainya, dan bab-bab itu seringkali relatif lebih besar daripada bab-bab yang membicarakan unsur-unsur lain dari kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan.

Dalam buku-buku etnografi dari zaman sesudah kira-kira 1930, terutama yang ditulis oleh para ahli antropologi Inggris atau Amerika, tampak bahwa bab mengenai sistem teknologi menjadi kurang penting. Perhatian para ahli antropologi terhadap unsur kebudayaan fisik berkurang, dan banyak buku etnografi tulisan para ahli antropologi Inggris dan Amerika dari masa itu, tidak mempunyai bab tentang unsur kebudayaan fisik sama sekali. Keterangan

mengenai sistem teknologi dan kebudayaan fisik dalam buku itu hanya diuraikan sambil lalu dalam bab-bab lain tentang unsur-unsur kebudayaan yang lain.

Teknologi tradisional mengenai paling sedikit delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang dipakai oleh manusia yang hidup dalam masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian, yaitu

- 1) alat-alat produktif,
- 2) senjata,
- 3) wadah,
- 4) alat-alat menyalakan api,
- 5) makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan,
- 6) pakaian dan perhiasan,
- 7) tempat berlindung dan perumahan,
- 8) alat-alat transpor.

Dalam deskripsi etnografi cukup apabila seorang ahli antropologi membatasi dirinya kepada kedelapan unsur kebudayaan fisik itu saja. Kalau kita perhatikan definisi J.J. Honigmann, *The World of Man* (1959 : hlm. 290) bahwa teknologi itu mengenai "...segala tindakan baku dengan apa manusia merubah alam, termasuk badannya sendiri atau badan orang lain...", maka teknologi mengenai cara manusia membuat, memakai, dan memelihara seluruh peralatannya, bahkan mengenai cara manusia bertindak dalam keseluruhan hidupnya. Maka dengan membatasi bab mengenai teknologi tradisional pada hanya delapan unsur kebudayaan fisik tersebut di atas, kita harus ingat bahwa

teknologi muncul dalam cara-cara manusia melaksanakan mata pencaharian hidupnya dalam cara-cara ia mengorganisasi masyarakat, dalam cara-cara ia mengekspresikan rasa keindahan dalam memproduksi hasil-hasil keseniannya.

Alat-Alat Produktif. Dengan alat-alat produktif di sini dimaksud alat-alat untuk melaksanakan suatu pekerjaan mulai dari alat sederhana seperti batu tumbuk untuk menumbuk terigu, sampai yang agak kompleks seperti alat untuk menenun kain. Kalau alat-alat semacam itu dikelaskan menurut macam bahan-bahan mentahnya, maka ada alat-alat batu, tulang, kayu, bambu, dan logam. Selanjutnya dapat diperhatikan teknik pembuatan alat-alat itu menurut bahan mentahnya tadi. Teknik tradisional pembuatan alat batu telah banyak diuraikan oleh para ahli prehistori, seperti misalnya oleh K.T. Oakley dalam bukunya *Man the Toolmaker* (1950). Ia mengatakan bahwa pembuatan alat-alat batu dapat dikerjakan menurut empat teknik, yaitu : teknik pemukulan (*percussion-flaking*), teknik penekanan (*pressure flaking*) teknik pemecahan (*chipping*), dan teknik penggilingan (*grinding*).

Mengenai teknik pembuatan alat tulang-belulang, gading, atau gigi, yang sering sudah mempunyai bentuk yang kurang lebih sama dengan bentuk alat yang diperlukan, maka teknik pembuatannya lebih bersifat pembentukan lebih lanjut agar tercapai bentuk yang sebenarnya diperlukan, dengan cara *retouching* Teknik pembuatan alat-alat logam tentu harus dibedakan menurut macam logamnya, tetapi semua teknologi tradisional untuk membuat alat-alat logam dapat diklaskan ke dalam dua golongan, yaitu teknologi menandai, dan teknologi menuang.

Dipandang dari sudut pemakaian alat-alat produktif dalam kebudayaan tradisional, dapat kita bedakan antara pemakaian menurut fungsinya, dan pemakaian menurut lapangan pekerjaannya. Dan sudut fungsinya, alat-alat produktif itu dapat dibagi ke dalam alat potong, alat tusuk dan pembuat lubang, slat pukul, alat penggiling, alat peraga, alat untuk menyalakan api, alat meniup api, tangga dan sebagainya; sedangkan dari sudut lapangan pekerjaannya ada alat-alat rumah tangga, alat pengikal dan tenun. alat-alat pertanian, alat-alat penangkap ikan, jerat perangkap dan sebagainya.

Senjata. Serupa dengan alat-alat produktif, senjata juga dapat dikelaskan : pertama menurut bahan mentahnya, kemudian menurut teknik pembuatannya. Akhirnya aneka-warna macam senjata tradisional yang mungkin ada dalam kebudayaan manusia dapat pula dikelaskan menurut fungsi dan lapangan pemakaiannya. Menurut fungsinya, ada senjata potong, senjata tusuk, senjata lempar, dan senjata penolak: sedangkan menurut lapangan pemakaiannya ada senjata untuk berburu serta menangkap ikan, dan senjata untuk berkelahi dan berperang.

Wadah. Wadah, atau alat dan tempat untuk menimbun, memuat, dan menyimpan barang, dalam bahasa Inggris disebut container. Berbagai macam wadah juga dapat dikelaskan menurut bahan mentahnya, yaitu kayu, bambu, kulit kayu, tempurung, serat-seratan, atau tanah liat.

Pembuatan wadah dari serat-seratan seperti berbagai jenis keranjang, telah menarik perhatian banyak pengarang etnografi, terutama karena banyak suku, - bangsa di berbagai tempat di dunia pernah mengembangkan berbagai cara

menganyam keranjang yang kompleks dan indah. Seorang sarjana antropologi Amerika, A. Mason, pernah menulis sebuah buku tentang berbagai teknik menganyam yang dikenal oleh suku-suku bangsa Indian di Amerika Utara, berjudul *Aboriginal American Basketry* (1904).

Macam wadah yang paling banyak mendapat perhatian, terutama dari para ahli prehistori, adalah wadah yang dibuat dari tanah liat. Wadah dari tanah liat itu kita sebut dengan istilah "tembikar", atau dalam bahasa Inggris *pottery*. Teknik pembuatan tembikar pada dasarnya ada empat macam, yaitu teknik pembuatan dengan cetakan, yang kemudian dirusak (*lining technique*), teknik menyusun gumpalan-gumpalan lempung (tanah liat) yang ditumpuk-tumpuk (*coiling technique*), teknik membentuk satu gumpalan lempung yang besar (*modelling technique*), dan teknik membentuk segumpal lempung yang diputar-putar dengan coda (*pottery-wheel-technique*). Kemudian teknik-teknik pembuatan tembikar dapat juga diklasikan menurut cara-cara membakar dan cara-cara menghiasnya, serta mencat benda-benda perunggu belanga itu. Kecuali mempunyai fungsi sebagai tempat menimbun, memuat, dan menyimpan, tembikar pada khususnya dan semua wadah pada umumnya, mempunyai juga berbagai fungsi dalam lapangan memasak sebagai alat dan sebagai wadah untuk membawa (*mentranspor*) barang.

Makanan. Makanan dapat juga kita anggap sebagai barang yang dalam ilmu antropologi dapat dibicarakan dalam rangka pokok mengenai teknologi dan kebudayaan fisik. Makanan dapat dipandang dari sudut bahan mentahnya, yaitu sayur-mayur dan daun-daunan, buah-buahan, akar-akaran, biji-bijian, daging, susu, dan hasil susu (*dairy products*), ikan dan sebagainya.

Hasil yang sangat menarik dari sudut teknologi adalah cara-cara mengolah, memasak, dan menyajikan makanan dan minuman. Dalam berbagai kebudayaan di dunia ada dua macam cara memasak, yaitu dengan api yang tentu bukan hal yang aneh bagi kita, dan dengan cara memakai batu-batu panas. Cara memakai batu-batu panas, atau stone boiling technique, itu seringkali ada sangkut pautnya dengan wadah-wadah yang dikenal dalam kebudayaan-kebudayaan yang bersangkutan. Suku-suku bangsa yang pada asalnya tidak mengenal tembikar, seperti banyak suku bangsa Indian di Amerika Utara misalnya, dan hanya memakai wadah keranjang, kayu, atau kulit kayu. Tentu tidak dapat memasak makanannya dengan api. Demikian mereka mengambil batu-batu yang telah dipanaskan hingga menjadi putih, dan dengan kemudian memasukkannya ke dalam bahan masakan itu, masaklah makanan itu.

Dipandang dari sudut, tujuannya, makanan dapat digolongkan ke dalam empat golongan, yaitu : (i) makanan dalam arti khusus (food), (ii) minuman (beverages), (iii) bumbu bumbuan (spices), dan (iv) bahan yang dipakai untuk kenikmatan saja seperti tembakau, madat dan sebagainya (stimulants).

Pakaian. Pakaian dalam arti seluas-luasnya juga merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk hampir semua suku bangsa di dunia. Dipandang dari sudut bahan mentahnya pakaian dapat diklasikan ke dalam : pakaian dari bahan tenun, pakaian dari kulit pohon, dan pakaian dari kulit binatang, dan lain-lain.

Mengenai teknik pembuatan bahan pakaian yang paling banyak mendapat perhatian para sarjana antropologi adalah cara-cara memintal dan menenun,

kemudian juga cara-cara menghias kain tenun dengan teknik-teknik seperti teknik ikat, teknik celup (batik) dan sebagainya. Banyak karangan, tidak hanya karya para sarjana antropologi, telah banyak menguraikan mengenai teknologi membuat bahan tenunan itu. Mengenai teknologi pembuatan bahan tenunan dan kain dari Indonesia terdapat banyak keterangan dalam buku J.E. Jasper dan M. Pirngadie, yang terdiri dari lima jilid tebal, berjudul *De Inlandsche Ytstnijverheid in Nederlandsch-India (1912 - 1930)*; sedangkan ada buku-buku mengenai batik di Indonesia, yaitu buku yang terdiri dari dua jilid karangan G.P. Rouffaer dan H.H. Juynboll, *De Batikkunst in Nederlandseh-Indie en Haar Geschiedenis (1914)*.

Ditinjau dari sudut fungsi dan pemakaiannya, pakaian itu dapat, dibagi-bagi juga ke dalam paling sedikit empat golongan, yaitu . (i) pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitaran alam, (ii) pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi, (iii) pakaian sebagai lambang yang dianggap suci, dan (iv) pakaian sebagai perhiasan badan. Dalam suatu kebudayaan, pakaian atau unsur-unsur pakaian biasanya mengandung suatu kombinasi dari dua fungsi tersebut di atas atau lebih.

Tempat Berlindung dan Perumahan. Aneka warna macam dan bentuk berlindung, tenda-tenda dan rumah-rumah dari beribu-ribu suku bangsa di seluruh muka bumi dapat pula digolongkan menurut bahan mentahnya. Dengan demikian tempat berlindung, atau rumah, yang dibuat dari serat, jerami, kayu, dan bambu, didapati di semua benua di dunia; rumah terbuat dari kulit pohon ada pada berbagai suku bangsa Indian di Amerika Utara; rumah dari tanah liat ada pada berbagai suku bangsa di dunia yang hidup di daerah-daerah yang kering sekali;

tenda yang terbuat dari kulit binatang ada pada berbagai suku bangsa yang hidup dari peternakan atau berburu di daerah padang-padang rumput di Asia Barat daya, Asia Tengah, di Amerika Utara, tetapi juga di daerah-daerah utara seperti Siberia dan Kanada Utara (daerah Eskimo). Rumah dari batu juga lazim di berbagai tempat di dunia, terutama di daerah kota, tetapi juga di daerah pedesaan. Rumah dari bahan-bahan yang aneh seperti salju keras misalnya, terdapat hanya pada orang Eskimo di daerah Kanada Utara bagian tengah, dan di daerah Greenland Utara.

Sistem teknologi pembuatan rumah yang ada pada aneka warna suku bangsa yang mendiami muka bumi ini belum banyak diteliti oleh ilmu antropologi. Perhatian para pengarang etnografi yang memberi bahan kepada para sarjana antropologi biasanya juga terbatas kepada pelukisan dari bentuk-bentuk rangka dan bentuk-bentuk lahir dari rumah-rumah saja, sungguh pun ada juga pengarang yang memberi bahan misalnya mengenai teknik menghubungkan balok-balok, sistem mengikat bagian-bagian rumah dan sebagainya. Lepas dari aneka-warna besar yang ada mengenai bentuk-bentuk khusus dari rumah di seluruh dunia, ada tiga macam bentuk pokok dari rumah manusia, yaitu rumah yang setengah di bawah tanah (*semi-subterranean dwelling*), rumah di atas tanah (*surface dwelling*), dan rumah di atas tiang (*pile dwelling*).

Dipandang dari sudut pemakaiannya, tempat berlindung dapat dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu (i) tadah angin, (ii) tenda atau gubuk yang segera dapat dilepas, dibawa pindah, dan didirikan lagi; dan (iii) rumah untuk menetap. Dipandang dari sudut fungsi sosialnya, berbagai macam rumah yang tersebut

terakhir dapat dibagi ke dalam (i) rumah tempat tinggal keluarga kecil, (ii) rumah tempat tinggal keluarga besar, (iii) rumah suci, (iv) rumah pemujaan, (v) rumah tempat berkumpul umum, (vi) rumah pertahanan.

Alat-Alat Transpor. Manusia selalu bersifat mobil, tidak hanya dalam zaman mobil, kereta api, dan jet sekarang ini, tetapi juga dalam zaman prehistori, ketika semua manusia di dunia masih hidup dari berburu. Dengan demikian sejak zaman prehistori dahulu, dalam tiap kebudayaan manusia itu ada alat-alat transpor. Alat-alat transpor dalam kebudayaan manusia agak sukar diklasikan menurut bahan mentahnya, tetapi lebih praktis untuk membicarakannya langsung menurut fungsinya. Berdasarkan fungsinya, alat-alat transpor yang terpenting adalah. (1) sepatu, (2) binatang, (3) alat seret, (4)kereta-beroda, (5) rakit, dan (6) perahu.

Sepatu memang dapat dianggap sebagai suatu unsur pakaian, tetapi fungsinya yang tertua rupa-rupanya adalah sebagai alat untuk melindungi telapak kaki bila manusia harus berjalan di tanah yang sukar dilalui, maka sepatu pada dasarnya merupakan suatu alat transpor. Semua bentuk sepatu di dunia berdasarkan atas dua prinsip, yaitu prinsip moccasin dan prinsip sandal. Pada moccasin kaki seolah-oleh dibungkus, dan pada sandal kaki hanya diberi telapak. Prinsip moccasin terdapat di antara suku-suku bangsa di Siberia Utara dan di Amerika Utara, sedangkan sandal terdapat di antara suku-suku bangsa di Eropa, Asia, Amerika Tengah dan Selatan. Banyak suku bangsa di Afrika Timur, dan Selatan dan di Asia Tenggara tidak mengenal sepatu sama sekali. Sepatu modern yang dipakai orang zaman sekarang merupakan suatu kombinasi dari kedua

prinsip itu. Mulai dahulu kulit binatang merupakan bahan mentah yang penting untuk sepatu.

Semacam sepatu yang sangat penting di daerah utara, di mana banyak terdapat saiju (Siberia Utara dan Kanada Utara), adalah sepatu salju (snowshoe), yaitu alat yang menjaga agar orang yang berjalan di salju, tidak terperosok ke dalam salju. Prinsip sepatu salju tidak lain dari suatu sandal dengan bidang telapak yang dilebarkan sehingga berat tubuh dipikul oleh suatu bidang yang lebih lebar. Berbagai suku bangsa di daerah Siberia Utara dan Kanada Utara mempunyai bermacam-macam bentuk sepatu salju besar dan kecil, bulat dan lonjong, tetapi biasanya sepatu salju merupakan suatu rangkaian terbuat dari dahan kayu, dengan bidangnya yang diisi dengan suatu jaringan.

Sejak lama manusia telah mempergunakan juga binatang sebagai alat transpor dengan cara memuat binatang itu dengan barang atau dengan cara mengendarainya sendiri binatang peliharaan yang paling tua dipakai untuk maksud itu rupa-rupanya adalah onta dan kuda. Kecuali itu manusia juga memakai berbagai binatang lain seperti sapi, banteng, kerbau, keledai dan gajah, dan di antara suku-suku bangsa di daerah Siberia, Asia Utara, dan Kanada Utara, rusa reindeer dan anjing menjadi binatang transpor penting. Rusa reindeer, yang terutama dipakai oleh berbagai suku bangsa di Siberia, berfungsi sebagai binatang muatan, kendaraan, maupun penghela.

Seekor binatang pada umumnya dapat membawa lebih banyak barang dengan cara menghela daripada dengan cara memuat barang itu di atas punggungnya. Karena itu dalam banyak kebudayaan suku bangsa kita lihat adanya alat-alat yang dapat dimuat dengan barang untuk dihela oleh binatang. Dengan alat itu tentu dimaksudkan kereta; tetapi dasar dari kereta adalah suatu alat lain yang prinsipnya agak kompleks, yaitu coda. Banyak suku bangsa di dunia tidak mengenal roda, tidak pernah menemukannya, dan tidak pernah mendapat kesempatan untuk meniru pembuatannya dari suku bangsa lain. Pada suku bangsa serupa itu ada alat lain untuk memuat barang, yaitu travois, dan alat seret (sledge). Travois adalah suatu alat yang dipakai oleh berbagai suku bangsa Indian di daerah stepa di Amerika Utara yang tidak mengenal kereta beroda. Alat itu terdiri dari suatu rangka yang berbentuk seperti suatu brancard di rumah sakit, tetapi menyempit pada satu bagian ujungnya. Bagian inilah yang diikatkan kepada binatang penghelanya, sedangkan sisanya terseret di tanah. Barang-barang dimuat di atas rangka itu. Suku-suku bangsa Indian memakai anjing sebagai binatang penghela travois, dan kemudian juga kuda.

Pada suatu waktu dalam sejarah kebudayaan manusia ada seorang atau orang-orang pandai yang dapat menemukan prinsip roda, yang akan menjadi dasar bermacam-macam mesin dan pesawat kompleks yang dapat diciptakkan manusia zaman sekarang. Bila manusia menemukan roda tidak ada yang mengetahuinya, tetapi gambar-gambar yang tertua yang melukiskan bentuk kereta beroda, terdapat pada pahatan relief bekas-bekas bangunan di Mesopotamia, yang dipahat kira-kira 3.000 S.M. Mungkin memang daerah Asia Barat daya inilah tempat pangkal, dari

mana pemakaian kereta roda itu disebar ke seluruh dunia, tetapi mungkin juga ada suku bangsa lain di dunia yang menemukan roda sendiri, lepas dari pengaruh bangsa-bangsa di Mesopotamia. Di Amerika, sampai masa pertemuan dengan bangsa-bangsa kulit putih, suku-suku bangsa Indian penduduk asli tidak mengenal kereta roda

Bersamaan dengan berkembangnya kereta roda sebagai alat transpor barang dan manusia, dan kemudian juga sebagai alat perang, berkembanglah dalam kebudayaan manusia sistem jalan-jalan. Kereta beroda memang hanya dapat dipergunakan dengan efisien sekali apabila tanah yang dijalaninya diratakan dan diperkuat. Sebaliknya, janganlah salah mengerti dan mengira bahwa sistem jalan-jalan itu ada karena adanya kereta roda; ada contoh-contoh dari kebudayaan dan negara-negara yang mempunyai suatu sistem jalan-jalan yang luas dan rapi, tetapi yang tidak pernah mengenal kereta roda, seperti kebudayaan bangsa Inca di Peru (Amerika Selatan), kebudayaan bangsa Maya di Yukatan (Amerika Tengah); kebudayaan Baganda (Afrika Timur).

Pada banyak suku bangsa di dunia sistem jalan sebagai jalur-jalur transpor tidak begitu penting, yaitu misalnya suku-suku bangsa yang tinggal di tepi-tepi sungai, di tepi-tepi danau, atau pulau-pulau kecil seperti di Oseania. Pada suku-suku bangsa semacam ini alat transpor di air menjadi sangat penting. Manusia mengenal dua tipe alat untuk bergerak di air, yaitu rakit dan perahu. Rakit dapat dibuat dari berbagai bahan enteng yang dapat mengapung di permukaan air, seperti batang-batang kayu, bambu, serat-serat, rumput-rumputan yang diikat menjadi satu. Perahu dapat juga dibuat dari berbagai macam bahan, seperti yang

kita lihat pada bentuk-bentuk perahu dari berbagai suku bangsa di dunia; tetapi bentuk perahu yang paling sederhana rupa-rupanya adalah perahu lesung, atau dug-out canoe. Perahu ini terdiri dari sebuah balok kayo yang dibelah, kemudian dikeruk bagian dalamnya.

Perahu-perahu kecil semacam itu tentu hanya dapat dipergunakan di sungai, walaupun demikian ada suku-suku bangsa yang mencapai suatu kepandaian untuk mempergunakannya hingga jauh ke laut. Suku-suku bangsa penduduk kepulauan di Lautan Teduh malahan mampu menyeberangi lautan dari satu pulau ke pulau lain, dengan jalan memasang cadik pada perahu-perahu lesungnya; ada suku-suku bangsa yang makai sebuah, dan kadang-kadang dua buah sayap bercadik. Cadik-cadik tersebut memang memberi keseimbangan kepada perahu. sehingga tidak mudah terbalik oleh ombak besar.

Kecuali kayu, banyak pula suku bangsa yang menggunakan antara lain kulit pohon untuk membuat perahu, seperti misalnya suku bangsa Indian di Kanada dan Amerika utara; atau kulit anjing laut, seperti yang digunakan oleh orang Eskimo. Perahu-perahu serupa itu dibuat dari suatu rangka dari kayu atau tulang-belulang, yang ditutup dengan kulit kayu atau kulit binatang. Bagian sambungan antara helai-helai kulit ditutup dengan misalnya getah atau bahan-bahan yang menolak air lainnya.

Semua pokok khususnya mengenai sistem teknologi tradisional dalam kebudayaan lokal yang kita pandang sepintas lalu di atas, tercantum dalam Bagan 14-14a. Dengan demikian dapat tampak dengan sekejap pandangan lapangan-

lapangan mana dalam teknologi itu yang pernah mendapat perhatian banyak, dan mana yang belum.

SISTEM MATA PENCARIAN

Sistem Mata Pencarian Tradisional. Perhatian para ahli antropologi terhadap berbagai macam sistem mata pencarian atau sistem ekonomi hanya terbatas kepada sistem-sistem yang, bersifat tradisional saja, terutama dalam rangka perhatian mereka terhadap kebudayaan sesuatu suku bangsa secara holistik. Berbagai sistem tersebut adalah : (i) berburu dan meramu; (ii) beternak; (iii) bercocok tanam di ladang; (iv) menangkap ikan; dan (v) bercocok tanam menetap dengan irigasi.

Dari kelima sistem tersebut seorang ahli antropologi juga hanya memperhatikan sistem produksi lokalnya, termasuk sumber alam, cara mengumpulkan modal, cara pengerahan dan pengaturan tenaga kerja, serta teknologi produksi, sistem distribusi di pasar-pasar yang dekat saja, dan proses konsumsinya. Adapun proses dan sistem distribusi dan pemasaran yang lebih jauh daripada pasar-pasar sekitar komunitas yang menjadi lokasi dari penelitian, biasanya tidak mendapat perhatian lagi dari seorang ahli antropologi. Penelitian serta analisa terhadap proses-proses itu diserahkan kepada para ahli ekonomi.

Kecuali perhatian terhadap berbagai aktivitas perdagangan jarak dekat, seorang ahli antropologi masa kini juga mulai menaruh perhatian terhadap

penelitian mengenai soal anggaran pendapatan dan pengeluaran rumah-tangga petani, yang biasanya diabaikan oleh para ahli ekonomi.

Akhir-akhir ini ada pula beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli antropologi terhadap aktivitas-aktivitas pedagang di kota, yang kadang-kadang juga meliputi daerah distribusi yang luas, tetapi biasanya para ahli antropologi membatasi diri terhadap aktivitas perdagangan yang berdasarkan volume modal yang terbatas. Di Indonesia misalnya ada ahli antropologi yang mempelajari pedagang-pedagang kaki lima, atau para pedagang pasar atau inang-inang yang membawa barang kelontong dari Singapore ke Medan atau Jakarta.

Sistem ekonomi yang berdasarkan industri memang tidak menjadi perhatian para ahli antropologi, dan merupakan lapangan para ahli ekonomi sepenuhnya. Para ahli antropologi hanya mempelajari hal-hal seperti : aspek kehidupan kaum buruh yang berasal dari daerah pedesaan dalam industri, atau pengaruh industri terhadap daerah pedesaan sekitarnya.

Memburu dan Meramu. mata pencaharian berburu dan meramu, atau hunting and gathering, merupakan suatu mata pencarian mahluk manusia yang paling tua, tetapi pada masa sekarang sebagian besar umat manusia telah beralih ke mata pencarian lain, sehingga hanya kurang-lebih setengah juta dari 3.000 juta penduduk dunia sekarang, atau kira-kira 0,01% saja hidup dari berburu dan meramu. Kecuali itu, suku-suku bangsa yang berburu tinggal terdesak di daerah-daerah di muka bumi yang paling tidak menguntungkan bagi kehidupan manusia yang layak, yaitu daerah pantai di dekat kutub yang terlampau dingin, atau daerah gurun yang terlampau kering.

Walaupun suku-suku bangsa berburu dan meramu hanya tinggal sedikit dan sulit didatangi, para ahli antropologi masih tetap menaruh perhatian terhadap suatu bentuk mata pencarian hidup umat manusia yang tertua, untuk dapat menganalisa azas masyarakat dan kebudayaan manusia secara historikal. Di Indonesia masih ada juga bangsa yang hidup dari meramu, yaitu penduduk daerah rawa-rawa di pantai-pantai Irian Jaya, yang hidup dari meramu sagu.

Dalam hal itu para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap soal-soal seperti hak ulayat dan milik atas wilayah berburu, sumber-sumber airnya, hak milik atas alat-alat berburu, senjata-senjata, perangkap-perangkap, alat-alat transpor (karena harus pergi jauh dari tempat tinggal induknya untuk menuju ke tempat-tempat di mana binatang buruan dapat dijumpai, hal mana makan waktu sehari-hari lamanya sehingga harus berkemah di jalan dan mengangkut alat-alat dari satu tempat ke tempat lain). Soal-soal tersebut boleh dikata sama dengan apa yang di dalam ilmu ekonomi termasuk soal sumber alam dan modal

Kecuali itu, para ahli antropologi juga menaruh perhatian terhadap soal-soal seperti susunan kelompok-kelompok manusia serta hubungan antara mereka dalam hal berburu; masalah bantuan tenaga dalam pemburuan; masalah kepemimpinan dalam aktivitas berburu dan sebagainya; pokoknya berbagai soal tersebut boleh di kata sama dengan apa yang dalam ilmu ekonomi termasuk masalah-masalah tenaga kerja.

Ilmu antropologi sejak dulu sudah menaruh perhatian terhadap teknik-teknik dan cara berburu, termasuk cara-cara yang berdasarkan ilmu gaib, yaitu

upacara-upacara ilmu gaib untuk meninggikan hasil pemburuan. Semua masalah tersebut boleh di kata sama dengan apa yang dalam ilmu ekonomi termasuk soal produksi dan teknologi produksi.

Akhirnya, ilmu antropologi juga menaruh perhatian terhadap adat-istiadat yang berhubungan dengan pembagian hasil pemburuan kepada kaum kerabat, kepada para tetangga, dan kepada orang-orang lain dalam masyarakatnya. Kemudian juga kepada cara hasil pemburuan atau ramuan itu diproses dan dijual kepada orang-orang lain di luar masyarakat sendiri; seperti misalnya cara-cara orang Irian Jaya misalnya memproses dan membungkus sagu, cara-cara pengangkutannya ke desa-desa dan ke kota-kota, cara-cara penjualannya kepada para tengkulak, atau di pasar-pasar di kota dan sebagainya. Semua masalah tersebut dapat dikata lama dengan apa yang dalam: ilmu ekonomi termasuk masalah konsumsi, distribusi, dan pemasaran.

Beternak. Beternak secara tradisional, atau pastoralism, sebagai suatu mata pencaharian pokok yang dikerjakan dengan cara besar-besaran, pada masa sekarang dilakukan oleh kurang lebih tujuh juta inanusia, yaitu kira-kira 0.02% dari ke-3.000 juta penduduk dunia. Seperti yang telah dikatakan pada hlm. 281 di atas, sepanjang sejarah sampai sekarang suku-suku bangsa peternak di dunia biasanya hidup di daerah-daerah gurun, sabana, atau stepa. Kira-kira lima juta orang peternak dari berbagai suku bangsa hidup di daerah-daerah stepa dan sabana di Asia Tengah, memelihara domba, kambing, unta dan kuda. Kurang dari satu juta lagi hidup di daerah-daerah gurun, stepa, dan sabana di Asia Barat daya, dari memelihara domba, kambing, unta atau kuda juga. Hanya beberapa ratus ribu

peternak saja hidup di daerah stepa di Siberia dari memelihara domba dan kuda, sedangkan sejuta lainnya tersebar di daerah-daerah gurun dan stepa di Afrika Utara, dan memelihara unta dan kuda, atau di daerah-daerah sabana dan stepa di Afrika Timur dan Selatan yang memelihara sapi.

Sepanjang sejarah, suku-suku bangsa peternak menunjukkan sifat-sifat yang agresif. Hal itu dapat kita mengerti, karena mereka secara terus-menerus harus menjaga keamanan beratus-ratus binatang ternak mereka terhadap serangan atau pencurian dari kelompok-kelompok tetangga. Kecuali itu, karena mereka perlu makanan lain di samping daging, susu, dan keju, tetapi karena makanan lain itu, yaitu gandum dan sayur-mayur, harus mereka peroleh dari suku-suku bangsa lain yang hidup dari bercocok tanam, maka tidak ada persoalan kalau mereka dapat tukar-menukar atau berdagang,. tetapi biasanya mereka berusaha mendapatkan makanan itu dengan menguasai dan menjajah bangsa-bangsa yang hidup dari bercocok tanam.

Bangsa-bangsa peternak biasanya hidup mengembara sepanjang musim semi dan musim panas dalam suatu wilayah tertentu yang sangat luas, di mana mereka berkemah di jalan pada malam hari. Dalam musim dingin mereka menetap di suatu perkemahan induk atau desa induk yang tetap.

Di Afrika Timur (misalnya di Abessiria) ada suku-suku bangsa yang hidup dari peternakan dalam kombinasi dengan bercocok tanam. Kedua aktivitas mata pencaharian hidup itu dilakukan oleh dua golongan masyarakat yang berbeda, dan dalam musim-musim yang berlainan.

Dalam hal mempelajari masyarakat peternak, ilmu antropologi juga menaruh perhatian terhadap masalah-masalah yang sama seperti dalam bentuk-bentuk mata pencaharian yang lain. yaitu masalah tanah peternakan dan modal, masalah tenaga kerja, masalah produksi dan teknologi produksi, yang tidak hanya meliputi cara-cara pemeliharaan ternak, melainkan juga cara-cara membuat mentega, keju, dan hasil-hasil susu lainnya, dan akhirnya masalah konsumsi, distribusi dan pemasaran basil peternakan.

Bercocok Tanam di Ladang. Bercocok tanam di ladang merupakan suatu bentuk mata pencaharian manusia yang lambat laun juga akan hilang, diganti dengan bercocok tanam menetap. Seperti apa yang telah dikatakan di atas (lihat him. 271-272), bercocok tanam di ladang sebagian besar dilakukan di daerah-daerah rimba tropik, yaitu terutama di Asia Tenggara dan Kepulauan Asia Tenggara, di daerah Sungai Konggo di Afrika, dan di daerah Sungai Amazone di Amerika Selatan.

Cara orang melakukan bercocok tanam di ladang adalah dengan membuka sebidang tanah dengan memotong belukar, dan menebang pohon-pohon, kemudian dahan-dahan dan batang-batang yang jatuh bertebaran dibakar setelah kering. Ladang-ladang yang dibuka dengan cara demikian itu kemudian ditanami dengan bahan yang minimum dan tanpa irigasi. Sesudah dua atau tiga kali memungut hasilnya tanah yang sudah kehilangan kesuburannya itu ditinggalkan. Sebuah ladang baru dibuka dengan cara yang sama, yaitu dengan menebang dan membakar pohon-pohonnya. Setelah 10 hingga 12 tahun, mereka akan kembali

lagi ke ladang yang pertama, yang sementara itu sudah tertutup dengan hutan kembali.

Para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap soal-soal tanah dan modal dari bercocok tanam di ladang yang meliputi soal-soal seperti hak ulayat dan hak milik atas tanah hutan, sumber-sumber air dan sebagainya.

Kecuali itu, mereka menaruh perhatian terhadap soal-soal seperti masalah susunan kelompok-kelompok manusia serta hubungan antara mereka dalam hal berladang; masalah kepemimpinan dalam aktivitas kepemimpinan dalam aktivitas berladang, masalah bantuan tenaga dan gotong royong-pada musim-musim sibuk dan sebagainya, yaitu masalah tenaga kerja dalam hal bercocok tanam di ladang.

Antropologi tentu juga memperhatikan soal teknologi dan cara-cara produksi dalam bercocok tanam di ladang. Cara dan alat-alat yang dipergunakan untuk menebang pohon-pohon besar, cara dan saat membakar, cara menanam berbagai tumbuh-tumbuhan, cara menolak hama, burung, dan serangan binatang terhadap tanaman yang baru tumbuh, serta memungut hasil dan mengangkut hasil panen, dan juga berbagai upacara dan teknik ilmu gaib untuk bercocok tanam di ladang.

Akhirnya, ilmu antropologi juga menaruh perhatian terhadap masalah pembagian, distribusi, dan penjualan hasil-hasil ladang. Di berbagai tempat di Indonesia bercocok tanam di ladang malahan banyak menghasilkan barang-barang untuk ekspor, seperti lada sejak beberapa abad, atau karet. Penelitian para ahli antropologi mengenai pola-pola hubungan dan penjualan kepada tengkulak dan

sebagainya, yaitu penelitian mengenai masalah pemasaran hasil bercocok tanam di ladang, sangat penting.

Menangkap ikan. Di samping berburu dan meramu, menangkap ikan juga merupakan mata pencaharian yang sangat tua. Manusia zaman purba yang kebetulan hidup di dekat sungai, danau, atau laut, telah mempergunakan sumber alam yang penting itu untuk keperluan hidupnya. Waktu manusia mengenal bercocok tanam, maka menangkap ikan sering dilakukan sebagai mata pencarian tambahan. Sebaliknya, masyarakat nelayan yang menangkap ikan sebagai mata pencaharian hidupnya yang utama, di samping itu juga bertani dan berkebun.

Para nelayan yang menangkap ikan di laut biasanya berlayar dekat pantai, terutama di daerah-daerah teluk. Menurut para ahli, lebih dari 50% dari ikan di seluruh dunia memang hidup dalam kawanan yang meliputi jumlah beribu-ribu ekor, dengan jarak antara 10 hingga 30 Km dari pantai. Pada musim-musim tertentu kawanan ikan tadi malahan lebih mendekat lagi, dan masuk ke dalam teluk-teluk untuk mencari air tenang dan untuk bertelur. Di samping jenis-jenis ikan yang datang dalam kawanan besar itu, banyak pula jenis ikan lain yang hidup sendiri-sendiri secara terpecah.

Di muka bumi ada laut-laut tertentu yang pantai-pantainya menjadi daerah hidup kawanan ikan tertentu, yang bermigrasi menurut musim. Di laut-laut Eropa Barat dan Utara hidup ikan haring (*Clupea Harengat*) dalam kawanan yang besarnya beratus-ratus ribu ekor, dan yang menyusuri pantai Inggris, Perancis Utara, Belgia, Negeri Belanda, dan Denmark. Bagi para nelayan negara-negara tersebut penangkapan ikan itu merupakan pokok dari usaha mereka sebagai

nelayan. Serupa dengan itu, kawanan-kawanan ikan salm (Salam Salar) yang terdiri dari berpuluh-puluh ribu ekor pula, pada musim-musim tertentu menyusuri pantai-pantai Alaska dan Kanada Baratlaut, dan semenjak beberapa abad telah menjadi sumber mata pencarian hidup suku-suku-bangsa Eskimo dan Indian nelayan yang hidup di daerah-daerah pantai-pantai tersebut. Di perairan sekitar pantai Kepulauan Nusantara bagian barat terdapat kawanan-kawanan besar ikan kembung (Scorn ber Kanagurta), dan di sekitar pantai Kepulauan Nusantara bagian timur terdapat ikan cakalang (Katsuwonus Pelamis).

Dalam mempelajari suatu masyarakat yang berdasarkan mata pencarian mencari ikan, para ahli antropologi juga menaruh perhatian kepada soal-soal yang serupa, yaitu soal sumber alam dan modal, tenaga kerja, teknologi produksi, dan soal konsumsi distribusi dan pemasaran.

Soal sumber alam dan modal dalam usaha mencari ikan menyangkut hal-hal seperti hak ulayat. terhadap daerah-daerah tertentu dalam sungai, danau, atau pantai di mana terdapat. banyak ikan, binatang kerang, atau binatang air lainnya. Di samping itu ada juga soal yang menyangkut misalnya hak atas tempat berlabuh perahu yang tertentu dan sebagainya. Hal yang terpenting dalam soal modal adalah hak milik atas alat-alat menangkap ikan, jerat, jala dan sebagainya, dan sudah tentu soal hak milik atas perahu dan alat-alat berlayar.

Soal tenaga kerja menyangkut hal-hal seperti usaha gotong-royong dan cara-cara mengerahkan tenaga untuk menangkap ikan bersama-sama, cara-cara untuk mengerahkan awak kapal nelayan dan sebagainya. Kecuali itu soal tenaga kerja juga menyambut soal upah, soal bagi hasil dan sebagainya.

Soal teknologi produksi menyangkut banyak hal, karena kecuali memperhatikan cara-cara menangkap ikan, cara memelihara alat-alat perikanan, juga mengenai cara membuat serta memelihara perahu dan cara berlayar serta mengemudikan perahu. Dalam soal teknologi juga tersangkut segala upacara ilmu gaib untuk menangkap ikan, dan segala macam ilmu dukun dan ilmu sihir untuk keselamatan berlayar di laut.

Soal distribusi dan pemasaran juga menyangkut hal-hal yang ada hubungannya dengan cara pengawetan ikan dan organisasi penjualan serta distribusi kepada tengkulak atau di pasar-pasar ikan.

Bercocok Tanam Menetap Dengan Irigasi. Bercocok tanam menetap pertama-tama timbul di beberapa daerah di dunia yang terletak di daerah perairan sungai-sungai besar, yang karena itu sangat subur tanahnya. Daerah-daerah itu adalah misalnya daerah perairan Sungai Nil atau daerah Sungai Tigris dan Eufkrat di daerah-daerah yang sekarang menjadi wilayah Irak.

Banyak suku bangsa yang melakukan bercocok tanam di ladang sekarang Juga mulai berubah menjadi petani menetap. Perubahan ini terjadi di daerah-daerah di mana penduduknya mulai mencapai kepadatan yang melebihi kira-kira 50 jiwa tiap kilometer persegi (kepadatan penduduk di Jawa misalnya rata-rata sudah melebihi 450 orang tiap kilometer persegi). Hal ini dapat mudah dimengerti, karena bercocok tanam di ladang sangat banyak memerlukan tanah bagi tiap-tiap keluarga, yang disebabkan karena keluarga itu harus selalu berpindah-pindah ke ladang yang baru tiap satu-dua tahun, dan baru dapat menggunakan tanahnya yang lama lagi setelah 10 tahun. Sebaliknya, pada

bercocok tanam menetap suatu keluarga dapat menggunakan satu bidang tanah yang terbatas secara tetap, karena kesuburan tanah dapat dijaga dengan irigasi, pengolahan tanah (pencangkulan, atau pengolahan dengan bajak) dan dengan pemupukan.

Ilmu antropologi juga menaruh perhatian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan bercocok tanam menetap, yaitu soal-soal tanah dan modal, soal tenaga kerja, soal teknologi (yang di sini mengenai juga soal-soal organisasi irigasi, pembagian air dan sebagainya), dan soal-soal konsumsi, distribusi, dan pemasaran.

ORGANISASI SOSIAL

Unsur-Unsur Khusus Dalam Organisasi Sosial. Dalam tiap masyarakat kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat, dan kaum kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih dalam lingkungan komunitas. Karena tiap masyarakat manusia, dan juga masyarakat desa, terbagi-bagi ke dalam lapisan-lapisan, maka tiap orang di luar kaum kerabatnya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi dari padanya, tetapi juga orang-orang yang sama tingkatnya. Di antara golongan terakhir ini ada orang-orang yang dekat padanya dan ada pula orang-orang yang jauh padanya.

Sistem Kekerabatan. Dalam masyarakat di mana pengaruh industrialisasi sudah masuk mendalam, tampak bahwa fungsi kesatuan kekerabatan yang sebelumnya penting dalam banyak sektor kehidupan seseorang biasanya mulai berkurang dan bersamaan dengan itu adat-istiadat yang mengatur kehidupan kekerabatan sebagai kesatuan mulai mengendor. Namun masih banyak sekali masyarakat di dunia, yaitu Afrika, Asia, Oseania, dan Amerika Latin, yang berdasarkan pertanian dengan suatu kebudayaan agraris. Dalam rangka kebudayaan seperti itu hubungan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat biasanya masing-masing sangat penting.

Sejak masa pertengahan abad ke-19, para pendekar antropologi seperti J.J. Bachofen, L.H. Morgan, E.B. Taylor dan lain-lain telah banyak membuat analisa mengenai aneka-warna sistem kekerabatan yang ada di dunia. Dengan demikian telah timbul kesadaran antara para ahli ilmu sosial bahwa bentuk masyarakat keluarga inti berdasarkan monogami yang seperti lazim dalam masyarakat Eropa Barat bukan satu-satunya kemungkinan bentuk sistem kekerabatan di dunia. Di samping prinsip keturunan bilateral seperti yang lazim dalam hubungan kekerabatan dalam masyarakat Eropa Barat, ada prinsip keturunan patrilineal (yaitu prinsip menghitung hubungan keturunan hanya melalui para kerabat pria), matrilineal (yaitu prinsip menghitung hubungan keturunan hanya melalui para kerabat wanita), dan juga prinsip-prinsip kombinasi seperti prinsip keturunan bilineal, dan ambilineal. Para ahli ilmu-ilmu sosial juga menjadi sadar bahwa di samping sistem perkawinan monogami, yaitu perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita yang lazim dalam masyarakat Eropa Barat, bukanlah satu-

satunya sistem untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan mengatur tanggungjawab manusia terhadap keturunannya.

Juga L.H. Morgan menemukan suatu metode penelitian sistem kekerabatan yang sangat penting, yaitu bahwa aneka warna sistem kekerabatan itu erat sangkut-pautnya dengan sistem istilah kekerabatan. Suatu sistem kekerabatan tertentu, dengan suatu struktur tertentu, sehingga untuk membuat suatu deskripsi mengenai sistem kekerabatan suku bangsa yang bersangkutan seorang peneliti pertama-tama harus mencatat semua istilah kekerabatan dalam bahasa suku bangsa tadi. Dalam tulisan-tulisan etnografi zaman sesudah Morgan, kita memang melihat bahwa daftar istilah-istilah kekerabatan tidak pernah ketinggalan.

Dalam deskripsi-deskripsi etnografi mengenai aneka-warna suku bangsa di seluruh dunia, para ahli antropologi juga banyak menaruh perhatian terhadap organisasi dan susunan masyarakat komunitas desa dan komunitas kecil. Dalam rangka itu soal-soal yang telah banyak mendapat perhatian adalah: soal pembagian kerja dalam komunitas, berbagai aktivitas kerjasama atau gotong-royong dalam komunitas, soal hubungan dan sikap antara pemimpin dan pengikut dalam komunitas (yaitu soal prosedur mendapat keputusan bersama, soal membantah pimpinan dan sebagainya), soal cara-cara penggantian pimpinan, dan juga soal wewenang kepemimpinan dan kekuasaan pemimpin.

Erat sangkut-pautnya dengan soal-soal itu, para ahli antropologi yang banyak meneliti soal penggolongan masyarakat dalam golongan-golongan horisontal yang seolah-olah berlapis-lapis dengan golongan yang masing-masing dipandang lebih tinggi atau lebih rendah daripada golongan lain.

Sesudah Perang dunia II kemantapan sistem pelapisan sosial yang berdasarkan adat tradisional pada hampir semua suku bangsa pribumi di Afrika, Asia, Oseania, maupun Amerika sudah mulai mengalami perubahan karena pengaruh pendidikan dan ekonomi luar yang menyebabkan bahwa para individu yang menurut adat tradisional dari suku bangsa bersangkutan tergolong lapisan sosial yang rendah, dapat menjadi lebih pandai atau lebih kaya daripada para individu yang menurut adat tradisional tergolong lapisan sosial yang tinggi. Kedudukan sosial mereka bergeser dalam suatu proses mobilitas sosial, dan sistem pelapisan sosial yang lama dan tradisional mulai berubah. Banyak ahli antropologi akhir-akhir ini mulai tertarik makin penelitian terhadap proses-proses mobilitas sosial seperti itu berikut segala implikasinya.

Tidak hanya dalam masyarakat pedesaan saja, melainkan juga dalam masyarakat perkotaan di negara-negara yang sedang berkembang, di mana industri masih terbatas, dan karena itu masih mengandung sifat-sifat suatu kota pra-industri yang kuno, pelapisan masyarakat tradisional itu masih hidup atau sedang dikacaukan karena pergeseran akibat pengaruh unsur-unsur baru melalui pendidikan dan ekonomi masakini. Dengan demikian dalam kota-kota istana, bekas pusat kerajaan-kerajaan kuno dalam kota-kota pusat pemerintahan, ibukota sesuatu daerah administratif, kota-kota pusat keagamaan dan sebagainya. pelapisan sosial tradisional itu walaupun masih ada, toh sudah mulai bergeser karena pengaruh zaman baru.

SISTEM PENGETAHUAN

Perhatian Antropologi Terhadap Pengetahuan. Dalam suatu etnografi biasanya ada berbagai bahan keterangan mengenai sistem pengetahuan dalam kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan. Bahan itu biasanya yang meliputi pengetahuan mengenai teknologi, seringkali juga ada keterangan mengenai pengetahuan yang menyolok dan yang dianggap aneh oleh pengarangnya, seperti kepandaian suku-suku bangsa Negro di daerah Sungai Konggo di Afrika Tengah untuk mengolah dan memasak bisa panah yang "mujarab", pengetahuan mengenai obat-obatan ash dari suku-suku bangsa penduduk Sumatra Barat, atau pengetahuan dan teknologi suku-suku bangsa penduduk Polinesia dan Mikronesia mengenai pembangunan perahu dan mengenai kepandaian berlayar dengan seluruh sistem navigasinya. Malahan mengenai pengetahuan yang menyolok serupa itu telah ditulis berbagai karangan khusus. Walaupun demikian, bahan itu seringkali kurang menjadi obyek analisa para ahli antropologi; dalam kalangan ilmu antropologi bahan itu hanya merupakan bahan istimewa saja.

Perhatian yang sangat kurang itu mungkin disebabkan karena antara para ahli di Eropa dulu ada suatu pendirian bahwa dalam kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa tidak ada sistem pengetahuan, dan walaupun ada, maka hal itu tidak penting, atau merupakan terkecualian atau suatu keadaan istimewa. Malahan pernah ada suatu masa ketika para ahli bangsa Eropa mencoba membuktikan dengan memakai metode-metode ilmiah bahwa manusia yang hidup dalam masyarakat yang berada di luar lingkungan kebudayaan bangsa-bangsa Eropa itu, yaitu masyarakat primitif, tidak mungkin dapat memiliki sistem

pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Seorang ahli filsafat bernama L. Levy-Bruhl, misalnya, menulis sebuah buku berjudul *Les Fonctions Mentales dans les Sociétés Inférieures* (1910). Di dalamnya ia menerangkan dengan mengambil bahan bukti dari mitologi, ilmu gaib, ilmu dukun, dari kebudayaan-kebudayaan berbagai suku bangsa di luar Eropa, bahwa dasar-dasar cara berpikir manusia yang hidup dalam kebudayaan atau masyarakat rendah (*inférieur*) serupa itu sama sekali berbeda dengan dasar-dasar cara berpikir dalam masyarakat Eropa dan Amerika; maka karena cara berpikir yang berbeda itu maka orang dalam masyarakat yang rendah tidak dapat mempunyai ilmu pengetahuan seperti dalam dunia modern.

Karangan Levy-Bruhl tersebut, yang mendapat kritik hebat dari berbagai pihak, kemudian di susul dengan kurang lebih 14 buah karangan lain yang terbit antara tahun 1910 dan 1938. Demikian juga ada seorang ahli psikologi bernama H. Werner, yang menulis sebuah karangan mengenai ilmu psikologi, berjudul *Einführung in der Entwicklungspsychologie* (1926). Di dalamnya diterangkan bahwa alam pikiran bangsa-bangsa primitif (*Naturvölker*) mengundang banyak ciri-ciri yang sama dengan alam pikiran anak-anak, serta alam pikiran penderita penyakit jiwa (*Geisteskranker*) dalam masyarakat bangsa-bangsa Eropa. Walaupun banyak pula mendapat kritik, tetapi pengaruh pandangan orang seperti Levy-Bruhl dan Werner itu sangat besar dalam dunia ilmu pengetahuan di Eropa pada waktu sebelum Perang Dunia II. Mungkin ini juga yang menjadi salah satu sebab dari kurang adanya perhatian dari sudut ilmu antropologi terhadap unsur

pengetahuan dalam masyarakat suku-suku bangsa di luar lingkungan kebudayaan Eropa.

Sekarang para ahli antropologi sudah sadar bahwa pendirian seperti terurai di atas itu tidak sesuai dengan kenyataan. Mereka sekarang sudah yakin bahwa suatu masyarakat, betapa kecil pun, tidak mungkin dapat hidup tanpa pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan sifat-sifat dari peralatan yang dipakainya. Berbeda dengan binatang, manusia memang tidak banyak dipimpin oleh nalurinya dalam hidupnya.

Banyak suku bangsa di muka bumi tidak dapat hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti dalam musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai, dan dalam musim-musim apa jenis-jenis lain pindah ke hilir sungai; demikian juga manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila manusia tidak mengetahui secara teliti, ciri-ciri dari bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat itu. Tiap kebudayaan memang selalu mempunyai suatu kompleks himpunan pengetahuan tentang alam, tentang segala tumbuh-tumbuhan, binatang, benda dan manusia di sekitarnya, yang berasal dari pengalaman-pengalaman mereka yang di abstraksikan menjadi konsep-konsep, teori-teori, dan pendirian-pendirian.

Dalam buku-buku antropologi dan etnografi bahan serupa itu seringkali tidak menjadi pokok tersendiri, yang diuraikan dalam suatu bab tersendiri, melainkan diolah terpecah-pecah menjadi satu dengan berbagai pokok lain dalam bab tentang teknologi, tentang ilmu dukun, dan lain-lain. Tentu saja sistem pengetahuan sesuatu suku bangsa jauh lebih luas daripada pengetahuan tentang

beberapa teknik pembuatan dan penggunaan alat-alat hidupnya saja, dan sistem pengetahuan itu harus dibedakan dengan tajam dari ilmu dukun. Sistem pengetahuan mengenai konsep-konsep dan faham-faham tentang alam gaib. Walaupun demikian sistem pengetahuan dan ilmu dukun mempunyai banyak lapangan perpaduan, malah ada contoh di mana cabang-cabang ilmu pengetahuan berasal dari ilmu gaib. Pada banyak suku bangsa, pengetahuan mengenai pertanian misalnya terjalin erat, dengan ilmu dukun. Dengan demikian orang misalnya dapat mempunyai konsepsi yang terang dan teliti mengenai ciri-ciri suatu tumbuh-tumbuhan dan tentang cara tumbuh-tumbuhan itu harus diperlakukan dalam pertanian; namun pengetahuan itu tidak lepas dari berbagai konsepsi mengenai hubungan tumbuh-tumbuhan itu dengan alam gaib, dan juga dari berbagai konsepsi mengenai cara-cara gaib dalam memperlakukan tumbuh-tumbuhan itu. Dalam kebudayaan bangsa-bangsa Eropa misalnya, ilmu kimia mula-mula terjadi antara lain karena para dukun berusaha mencampur-campurkan berbagai zat dengan tujuan membuat emas; demikian pula banyak bagian dari pengetahuan manusia mengenai kedokteran, mula-mula bersifat ilmu dukun saja.

Kalau ada buku-buku antropologi atau etnografi yang membicarakan pokok mengenai sistem pengetahuan dalam suatu bab yang khusus, maka bab itu biasanya diberi judul Knowledge (pengetahuan), tetapi kadang-kadang juga Science (ilmu pengetahuan). Saya mengusulkan untuk menggunakan istilah "Sistem Pengetahuan", dan membedakan istilah itu secara tajam dari "Ilmu Pengetahuan." Tiap kebudayaan bangsa-bangsa besar yang hidup dalam negara-negara yang kompleks dan modern, tetapi juga kebudayaan suatu kelompok suku

bangsa berburu yang kecil, yang hidupnya terpencil dalam suatu daerah tundra, semua mempunyai sistem pengetahuannya masing-masing. Di antara berbagai sistem itu ada satu sistem tertentu, yaitu sistem yang dasar-dasarnya diletakkan oleh filsafat Yunani Klasik, yang kemudian dikembangkan dalam kebudayaan bangsa-bangsa Eropa Barat sesudah zaman yang dalam sejarah kebudayaan Eropa Barat disebut Zaman Renaissance, sejak kira-kira abad ke-16 hingga sekarang, dan yang berdasarkan suatu disiplin dan suatu kompleks metodologi yang sangat khusus. Sistem inilah yang pada hakekatnya hanya merupakan salah satu sistem di antara banyak sistem pengetahuan yang lain, yang sebaiknya kita sebut "ilmu Pengetahuan".

Sistem Pengetahuan. Uraian mengenai pokok-pokok khusus yang merupakan isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan, akan merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan. Cabang-cabang itu sebaiknya dibagi berdasarkan pokok perhatiannya. Dengan demikian tiap suku bangsa di dunia biasanya mempunyai pengetahuan tentang:

1. alam sekitarnya;
2. alam flora di daerah tempat tinggalnya;
3. alam fauna di daerah tempat tinggalnya;
4. zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya;
5. tubuh manusia;
6. sifat-sifat dan tingkah-laku sesama manusia; dan
7. ruang dan waktu.

Pengetahuan tentang alam sekitarnya adalah misalnya pengetahuan tentang musim-musim, tentang sifat-sifat gejala-gejala alam, tentang bintang-bintang dan sebagainya. Pengetahuan mengenai soal-soal tersebut biasanya berasal dari keperluan praktis untuk berburu, bertani, berlayar menyeberangi laut dari suatu pulau ke pulau lain (seperti pada suku-suku bangsa penduduk Kepulauan Oceania). Pengetahuan tentang alam ini seringkali mendekati lapangan religi bilamana pengetahuan ini bersangkutan dengan soal asal-mula alam, penciptaan alam, asal-mula gejala-gejala, asal-mula gerhana dan sebagainya. Pengetahuan ini seringkali berupa dongeng-dongeng yang dianggap suci. Dongeng-dongeng mengenai penciptaan alam dalam suatu kesusasteraan sering disebut kosmogoni, dan seluruh himpunan dongeng suci (mite) dalam ilmu antropologi dan juga filologi, penelitian folklor sejarah kesusasteraan dan sebagainya, disebut mitologi.

Pengetahuan tentang alam flora sudah tentu merupakan salah satu pengetahuan dasar bagi kehidupan manusia dalam masyarakat kecil, terutama apabila mata pencaharian hidupnya yang pokok adalah pertanian, tetapi juga suku-suku bangsa yang hidup dari berburu, peternakan, atau perikanan tidak dapat mengabaikan pengetahuan tentang alam tumbuh-tumbuhan sekelilingnya. Kecuali itu hampir semua suku bangsa yang hidup dalam masyarakat kecil mempunyai suatu pengetahuan tentang rempah-rempah yang dapat dipakai untuk menyembuhkan penyakit, untuk upacara keagamaan, untuk ilmu dukun dan sebagainya, atau suatu pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan untuk membuat bahan cat, untuk membuat berbagai racun senjata dan sebagainya.

Pengetahuan tentang alam fauna merupakan pengetahuan dasar bagi suku-suku bangsa yang hidup dari berburu atau perikanan, tetapi juga bagi yang hidup dari pertanian. Daging binatang merupakan unsur penting dalam makanan suku-suku bangsa bertani juga. Kecuali itu, petani harus banyak mengetahui juga tentang kelakuan binatang, untuk dapat menjaga tumbuh-tumbuhan di ladang atau di sawah terhadap binatang-binatang itu.

Pengetahuan tentang ciri-ciri dan sifat-sifat bahan-bahan mentah, benda-benda di sekelilingnya, juga sangat penting bagi manusia, karena tanpa itu manusia tidak mungkin membuat dan menggunakan alat-alat hidupnya. Sistem teknologi dalam suatu kebudayaan sudah tentu erat sangkut-pautnya dengan sistem pengetahuan tentang zat-zat, bahan-bahan mentah, dan benda-benda ini.

Pengetahuan tentang tubuh manusia dalam kebudayaan-kebudayaan yang belum begitu banyak dipengaruhi ilmu kedokteran masa kini, seringkali juga luas sekali. Pengetahuan dan ilmu untuk menyembuhkan penyakit dalam masyarakat pedesaan banyak dilakukan oleh para dukun dan tukang pijit, dan oleh karena itu saya sebut ilmu dukun. Ilmu dukun memang biasanya menggunakan banyak sekali ilmu gaib, tetapi samping itu para dukun juga sering mempunyai pengetahuan yang luas tentang ciri-ciri tubuh manusia, letak dan susunan urat-urat dan sebagainya.

Dalam tiap masyarakat, manusia tidak dapat mengabaikan pengetahuan tentang sesama manusianya. Banyak suku bangsa yang belum terpengaruh ilmu psikologi modern, dalam hal bergaul dengan sesamanya harus berpegangan kepada misalnya pengetahuan tentang tipe-tipe wajah (ilmu firasat), atau

pengetahuan tentang tanda-tanda tubuh tersebut. Dalam golongan ini dapat juga dimasukkan pengetahuan tentang sopan santun pergaulan, adat-istiadat, sistem norma, hukum adat dan sebagainya, kemudian juga pengetahuan tentang silsilah dan tentang sejarah.

Pengetahuan dan konsepsi tentang ruang dan waktu juga ada dalam banyak kebudayaan yang belum terpengaruh ilmu pasti modern. Banyak kebudayaan mengenal suatu sistem untuk menghitung jumlah-jumlah besar, untuk mengukur, menimbang, mengukur waktu (tanggalan) dan sebagainya.

Akhirnya, dalam bab dari suatu tulisan etnografi mengenai sistem pengetahuan harus juga dibicarakan tulisan, karena huruf mengabstraksikan dan mencakup suatu konsep, suatu suara, atau suatu kompleks suara-suara. Hal itu berarti bahwa orang harus dapat menganalisa alam sekeliling tempat tinggal manusia atau mengupas suara-suara dalam bahasa. Dalam buku-buku etnografi, keterangan mengenai tulisan biasanva tercantum dalam bab yang mempunyai sebagai pokok hal-hal mengenai bahasa.

SISTEM RELIGI

Perhatian ilmu Antropologi Terhadap Religi. Sejak lama, ketika ilmu antropologi belum ada dan hanya merupakan suatu himpunan tulisan mengenai adat-istiadat yang aneh-aneh dari suku-suku bangsa di luar Eropa, religi telah menjadi suatu pokok penting dalam buku-buku para pengarang tulisan-tulisan etnografi mengenai suku-suku bangsa itu. Kemudian, waktu bahan etnografi tersebut digunakan secara bias oleh dunia ilmiah, perhatian terhadap bahan mengenai upacara keagamaan itu sangat besar. Sebenarnya ada dua hal yang menyebabkan perhatian yang besar itu, yaitu:

1. upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang tampak paling lahir;
2. bahan etnografi mengenai upacara keagamaan diperlukan untuk menyusun teori-teori tentang asal-mula religi.

Para pengarang etnografi yang datang dalam masyarakat suatu suku bangsa tertentu, akan segera tertarik akan upacara-upacara keagamaan suku bangsa itu, karena upacara-upacara itu pada lahirnya tampak berbeda sekali dengan upacara keagamaan dalam agama bangsa-bangsa Eropa itu sendiri, yakni agama Nasrani. Hal-hal yang berbeda itu dahulu dianggap aneh, dan justru karena keanehannya itu menarik perhatian.

Masalah asal mula dari suatu unsur universal seperti religi, artinya masalah mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi dari padanya, dan mengapa manusia itu melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna, untuk berkomunikasi dan mencari

hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi, telah lama menjadi pusat perhatian banyak orang di Eropa, dan juga dari dunia ilmiah pada umumnya. Dalam usaha untuk memecahkan masalah asal-mula religi, para ahli biasanya menganggap religi suku-suku bangsa di luar Eropa sebagai sisa-sisa dari bentuk-bentuk religi yang kuno, yang dianut oleh seluruh umat manusia dalam zaman dahulu, juga oleh orang Eropa ketika kebudayaan mereka masih berada pada tingkat yang primitif.

Dalam memecahkan soal asal-mula dari suatu gejala, sudah jelas orang akan melihat kepada apa yang dianggapnya sisa-sisa dari bentuk-bentuk tua dari gejala itu. Dengan demikian bahan etnografi mengenai upacara keagamaan dari berbagai suku bangsa di dunia sangat banyak diperhatikan dalam usaha menyusun teori-teori tentang asal mula agama.

Unsur-unsur Khusus Dalam Rangka Sistem Religi. Dalam rangka pokok antropologi tentang religi, sebaiknya juga di bicarakan sistem ilmu gaib sehingga pokok itu dapat dibagi menjadi dua pokok khusus, yaitu (1) sistem religi dan (2) sistem ilmu gaib.

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau religious emotion. Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Mengenai masalah apakah emosi itu, tidak akan kita persoalkan lebih lanjut dalam buku ini.

Pokoknya, emosi keagamaan menyebabkan bahwa sesuatu benda, suatu tindakan, atau suatu gagasan, mendapat suatu nilai keramat, atau sacred value, dan dianggap keramat. Demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan, atau gagasan-gagasan yang biasanya tidak keramat, yang biasanya profane, tetapi apabila dihadapi oleh manusia yang dihinggapi oleh emosi keagamaan, sehingga ia seolah-olah terpesona, maka benda-benda, tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan tadi menjadi keramat.

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu (i) sistem keyakinan; (ii) sistem upacara keagamaan; (iii) suatu umat yang menganut religi itu.

Sistem keyakinan secara khusus mengandung banyak sub unsur lagi. Dalam rangka ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat-sifat dan tanda-tanda dewa-dewa; konsepsi tentang makhluk-mahluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya 4unia dan alam (kosmogoni); masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmogogi); konsepsi tentang hidup dan maut; konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat dan lain-lain.

Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa (mitologi), biasanya tercantum dalam

suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai kesusasteraan suci.

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah: (i) tempat upacara keagamaan dilakukan; (ii) saat-saat upacara keagamaan dijalankan; (iii) benda-benda dan alat upacara; (iv) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Aspek pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat di mana upacara dilakukan, yaitu makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, masjid dan sebagainya. Aspek ke-2 adalah aspek yang mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci dan sebagainya. Aspek ke-3 adalah tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, gendang suci dan sebagainya. Aspek ke-4 adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para pendeta biksu, syaman, dukun dan lain-lain.

Upacara-upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu: (i) bersaji, (ii) berkorban; (iii) berdoa; (iv) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa; (v) menari tarian suci; (vi) menyanyi nyanyian suci; (vii) berprosesi atau ber-pawai; (viii) memainkan seni drama suci; (ix) berpuasa; (x) intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan trance, mabuk; (xi) bertapa; (xii) bersemadi.

Di antara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam satu agama, tetapi tidak dikenal dalam agama lain, dan

demikian juga sebaliknya. Kecuali itu suatu acara upacara biasanya mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur tersebut. Dengan demikian dalam suatu upacara untuk kesuburan tanah misalnya, para pelaku upacara dan para pendeta berpawai dahulu menuju ke tempat-tempat bersaji, lalu mengorbankan seekor ayam, setelah itu menyajikan bunga kepada dewa kesuburan, disusul dengan doa yang diucapkan oleh para pelaku, kemudian menyanyi bersama berbagai nyanyian suci, dan akhirnya semuanya bersama kenduri makan hidangan yang telah disucikan dengan doa.

Sub-unsur ke-3 dalam rangka religi, adalah sub-unsur mengenai umat yang menganut agama atau religi yang bersangkutan. Secara khusus sub-unsur itu meliputi misalnya soal-soal pengikut sesuatu agama, hubungannya itu dengan, lain, hubungannya dengan para pemimpin agama, baik dalam, saat adanya upacara keagamaan man pun dalam kehidupan sehari-hari; dan akhirnya sub-unsur itu juga meliputi soal-soal seperti organisasi dari para umat, kewajiban, serta hak-hak para warganya.

Pokok-pokok khusus dalam rangka sistem ilmu gaib, atau magic, pada lahirnya memang sering tampak sama dengan dalam sistem religi. Dalam ilmu gaib sering terdapat juga konsepsi-konsepsi dan ajaran-ajarannya; ilmu gaib juga mempunyai sekelompok manusia yang yakin dan yang menjalankan ilmu gaib itu untuk mencapai suatu maksud. Kecuali itu, upacara ilmu gaib juga mempunyai aspek-aspek yang sama artinya; ada pemimpin atau pelakunya, yaitu dukun; ada saat-saat tertentu untuk mengadakan upacara (biasanya juga pada saat-saat atau hari-hari keramat); ada peralatan untuk melakukan upacara, dan ada tempat-

tempat tertentu di mana upacara harus dilakukan. Akhirnya suatu upacara ilmu gaib seringkali juga mengandung unsur-unsur upacara yang sama dengan upacara religi pada umumnya. Misalnya, orang-melakukan ilmu gaib untuk menambah kekuatan ayam yang hendak diadunya dalam suatu pertandingan adu ayam. Untuk itu is membuat obat gaib dengan sajian kepada roh-roh, dengan mengucapkan doa kepada dewa-dewa, serta dengan mengucapkan mantra-mantra tertentu, dan dengan puasa. Dengan melakukan hal-hal itu semua is percaya bahwa obat gaib untuk ayam jantannya akan mujarab sekali.

Walaupun pada lahirnya religi dan ilmu gaib sering kelihatan sama, dan walaupun sukar untuk menentukan batas daripada upacara yang bersifat religi, dan upacara yang bersifat ilmu gaib, pada dasarnya ada juga suatu perbedaan yang besar sekali antara kedua pokok itu. Perbedaan dasarnya terletak dalam sikap manusia pada waktu is sedang menjalankan agama, manusia bersikap menyerahkan diri samasekali kepada Tuhan, kepada dewa-dewa, kepada roh nenek moyang; pokoknya menyerahkan diri samasekali kepada kekuatan tinggi yang disembahnya itu. Dalam hal itu manusia biasanya terhinggap oleh suatu emosi keagamaan. Sebaliknya, pada waktu menjalankan ilmu gaib manusia bersikap lain samasekali. Ia berusaha memperlakukan kekuatan-kekuatan tinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya dan berbuat apa yang ingin dicapainya.

KESENIAN

Bab Tentang Kesenian Dalam Etnografi. Perhatian terhadap kesenian, atau segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan, dalam kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa, mula-mula bersifat deskriptif. Para pengarang etnografi masa akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 dalam karangan-karangan mereka seringkali memuat suatu deskripsi mengenai benda-benda hasil seni, seni rupa, terutama seni patung, seni ukir, atau seni hias, pada benda alat-alat sehari-hari. Deskripsi-deskripsi itu terutama memperhatikan bentuk, teknik pembuatan, motif perhiasan, dan gaya dari benda-benda kesenian tadi. Kecuali benda hasil seni rupa, lapangan kesenian lain yang juga sering mendapat tempat dalam sebuah karangan etnografi adalah seni musik, seni tari, dan drama. Bahkan mengenai seni musik acapkali hanya terbatas kepada deskripsi mengenai alat bunyi-bunyian; bahan mengenai seni tari biasanya hanya menguraikan jalannya suatu tarian, tetapi jarang suatu keterangan koreografi tentang gerak-gerak tarinya sendiri; sedangkan bahan seni drama sering juga terbatas hanya kepada uraian mengenai dongengnya saja, atau karena seni drama pada banyak suku bangsa di dunia ada hubungannya dengan religi, maka seni drama sering juga dibicarakan dengan upacara-upacara keagamaan di dalam bab tentang religi.

Lapangan-Lapangan Khusus Dalam Kesenian. Apabila seorang ahli antropologi ingin mengisi bab tentang kesenian dalam buku etnografinya, maka sebaiknya ia berpedoman kepada suatu kerangka baku mengenai lapangan-lapangan khusus dalam kesenian.

Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar yaitu: (1) seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata, dan (2) seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

Dalam lapangan seni rupa ada seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis serta gambar, dan seni rias. Seni musik ada yang vokal (menyanyi) dan ada yang instrumental (dengan alat bunyi-bunyian), dan seni sastra lebih khusus terdiri dari prosy dan puisi. Suatu lapangan kesenian yang meliputi kedua bagian tersebut di atas adalah seni gerak atau seni taxi, karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata maupun telinga. Akhirnya ada suatu lapangan kesenian yang meliputi keseluruhannya, yaitu seni drama, karena lapangan kesenian ini mengandung unsur-unsur dari seni lukis, seni rias, seni musik, seni sastra dan seni taxi, yang semua diintegrasikan menjadi satu kebulatan. Seni drama bisa bersifat tradisional, seperti wayang Jawa atau bisa bersifat modern dengan teknologi modern, ialah seni film.

Suatu pembagian dari kesenian ke dalam lapangan-lapangan khusus serupa yang terurai di atas juga diberikan oleh E.D. Chapple dan C.S. Coon dalam buku mereka *Principles of Anthropology* (1942: him- 595 -613). Hanya dalam buku itu digunakan istilah "seni dalam ruang" dan "seni dalam waktu", dan *art in space* dan *art in time* untuk kedua bagian tadi, dan bukan istilah "seni rupa" dan "seni suara". Kedua istilah tadi, yakni "*art in space*" dan "*art in time*", yang sebenarnya

mereka ambil dari F. Boas, pada hakekatnya lebih baik karena meliputi asas kesenian.

Daftar Pustaka

1. David kaplan, 1999, Teori Budaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
2. Kontjaraningrat, 1990, Pengantar Ilmu Antropologi, PT. Rineka Cipta, Jakarta
3. I. O. Ihromi, 2000, Pokok-pokok Antropologi Budaya, Yayasan Obor Indonesia
4. Bereman, G. D., 1968, Etnography : Method and Products Introduction to Cultural Antropology, J.A. Clitun, editor. Buston, Hungton Mifflin Company, hlm. 337-373.
5. Dundes, A, 1965, The Study Foklor, Englewood Cliffs, prentice – hall